



**AKTIVITAS MUSIKAL KOMUNITAS UNNES VESPA
OWNERS TERHADAP MUSIK *REGGAE* DI KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh
Kurniawan Setiaji
2501409050



**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 25 Agustus 2016

Pembimbing I,



Drs. Suharto, S.Pd., M.Hum.
NIP 196510181990031002

Pembimbing II,



Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd.
NIP 198001202006041002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 30 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum. (196107041988031003)

Ketua

Dra. Malarsih, M.Sn. (1961061719880302001)

Sekretaris

Dr. Udi Utomo, M.Si. (196708311993011001)

Penguji I

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd. (198001202006041002)

Penguji II

Drs. Suharto, S.Pd., M.Hum. (196510181990031002)

Penguji III



Prof. Dr. Agus Suryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Agustus 2016



Kurniawan Setiaji

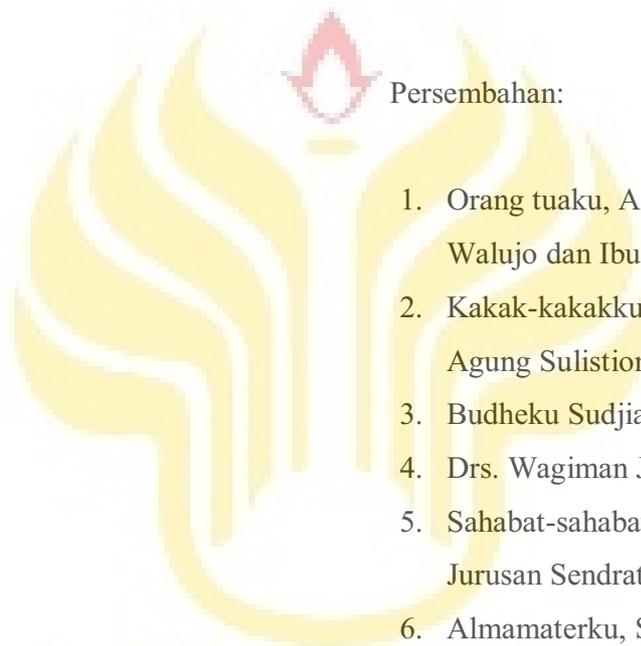


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto : 1. *Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan (Al-Insyiroh: 6)*

2. *Chi trova un amico trova un tesoro (Italian Proverb)*



Persembahan:

1. Orang tuaku, Alm. Bapak Dwi Walujo dan Ibu Suryatiningsih
2. Kakak-kakakku, Teguh Setiadi, Agung Sulistiono, Widiarto Santoso
3. Budheku Sudjiah
4. Drs. Wagiman Joseph, M.Pd
5. Sahabat-sahabatku dan rekan-rekan Jurusan Sendratasik
6. Almamaterku, Sendratasikku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya. Hanya dengan karunia dan ijin dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan untuk meraih gelar sarjana pendidikan.

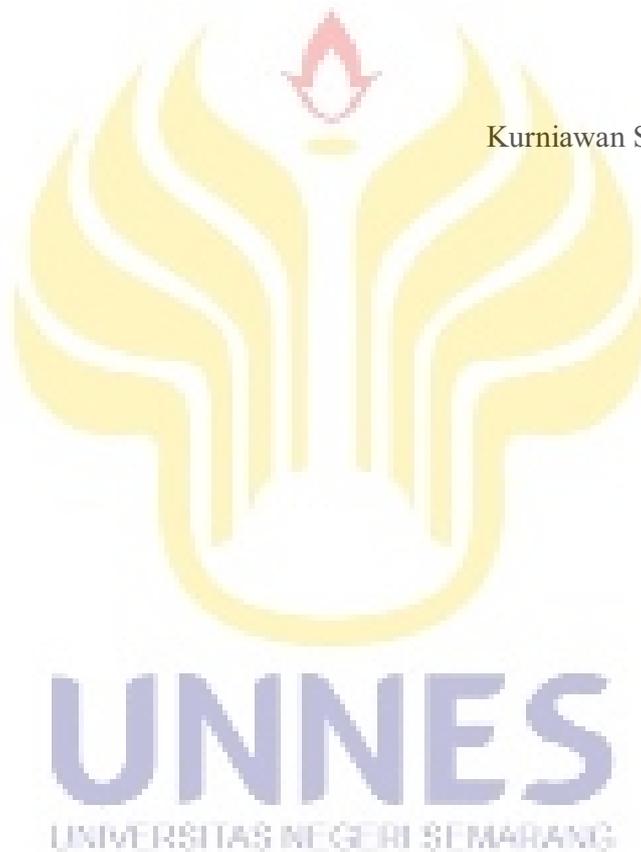
Skripsi ini dapat terwujud atas bantuan dari berbagai pihak, dorongan dari diri sendiri, orang tua, keluarga besar, dialog dan sumbang saran dari rekan-rekan se jurusan, serta bimbingan dari beberapa dosen yang turut memperlancar proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di UNNES.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang memberikan ijin penelitian penulisan skripsi ini.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi.
4. Drs. Suharto, S.Pd., M.Hum. pembimbing pertama yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati dalam penyusunan skripsi ini.
5. Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd, pembimbing kedua yang dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
6. Ketua komunitas *scooter* Unnes Vespa Owners Semarang yang telah memberikan keterangan, penjelasan, dan data tentang komunitas *scooter* Unnes Vespa Owners Semarang.
7. Cahya Dewi Rizkiwati dan Sahabat-sahabatku yang tanpa lelah memberi semangat untuk saya dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk pijakan penulisan berikutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 24 Agustus 2016

Kurniawan Setiaji



SARI

Setiaji, Kurniawan. 2016. *Aktivitas Musikal Komunitas Unnes Vespa Owners Terhadap Musik Reggae di Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Unniversitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum, Pembimbing II: Abdul Rachman, S.Pd, M.Pd.

Kata kunci: aktivitas; komunitas *scooter*; musik *reggae*

Anggota komunitas *scooter* Unnes Vespa Owners yang biasa disebut *scooterist* cenderung dipandang sebagai pecinta musik *reggae* oleh sebagian orang karena ketika mereka berkumpul bersama cenderung mendengarkan aliran musik *reggae*, menghadiri konser *reggae*, serta memakai aksesoris yang bernuansa *reggae*. masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana aktivitas musikal anggota komunitas Unnes Vespa Owners terhadap musik *reggae* di Kota Semarang dan (2) Bagaimana cara anggota komunitas Unnes Vespa Owners mengekspresikan kegemaran mereka terhadap musik *reggae*

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mengetahui gambaran profil anggota komunitas *scooter* di Kota Semarang terhadap musik *reggae*. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa menggunakan derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Data hasil penelitian dianalisis dengan analisis data interaktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Sebagian besar anggota komunitas *scooter* Unnes Vespa Owners menyukai aliran musik *reggae*. Hal ini tergambar dalam kegiatan wajib kumpul kamis malam, dimana anggota komunitas *scooter* Unnes Vespa Owners sering membawa alat musik dan memainkan lagu-lagu beraliran *reggae* untuk menambah rasa kekeluargaan dan solidaritas antar anggota komunitas *scooter* Unnes Vespa Owners. (2) Anggota komunitas *scooter* Unnes Vespa Owners mengekspresikan kegemaran mereka terhadap aliran musik *reggae* dengan berbagai cara, diantaranya menjadi personil band beraliran *reggae*, mengikuti perilaku positif musisi *reggae* yang digemari, menonton acara konser musik *reggae*, serta memakai kaos yang bertema *reggae*.

Saran untuk komunitas *scooter* Unnes Vespa Owners: (1) Anggota komunitas *scooter* Unnes Vespa Owners diharapkan lebih menaati dan mematuhi peraturan lalu lintas serta menghindari perilaku negatif ketika sedang *nongkrong bareng*, dikarenakan masih adanya pandangan negatif dari sebagian masyarakat kepada komunitas *scooter*, serta agar bisa menepis anggapan negatif sebagian masyarakat terhadap komunitas *scooter* Unnes Vespa Owners. (2) Penggemar musik *reggae*

hendaknya tidak membajak atau mengunduh secara ilegal karya-karya musisi maupun band *reggae* agar para musisi ataupun band *reggae* yang digemari bisa terus berkarya. Dengan menghargai karya secara legal, musik *reggae* dapat terus berkembang dan para pegiat musik *reggae* dapat mendapatkan apresiasi yang sesuai dengan karyanya.



DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| SARI | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR FOTO | xv |
| DAFTAR BAGAN | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis | 8 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 8 |
| 1.4.2.1 Bagi Peneliti | 8 |
| 1.4.2.2 Bagi Kepustakaan Universitas Negeri Semarang | 8 |
| 1.4.2.3 Bagi Masyarakat | 8 |
| 1.5 Sistematika Skripsi | 8 |
| 1.5.1 Bagian Awal | 8 |
| 1.5.2 Bagian Pokok | 9 |
| 1.5.3 Bagian Akhir | 9 |
| | |
| BAB 2 LANDASAN TEORI | |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 10 |

| | | |
|--------------------------------|--|----|
| 2.2 | Landasan Teori | 12 |
| 2.2.1 | Pengertian aktivitas | 12 |
| 2.2.2 | Komunitas <i>Scooter</i> | 12 |
| 2.2.3 | Musik <i>Reggae</i> | 14 |
| 2.2.2.1 | Pengertian Musik <i>Reggae</i> | 14 |
| 2.2.2.2 | Sejarah <i>Reggae</i> | 15 |
| 2.2.2.3 | Ekspresi Dalam Musik | 20 |
| 2.2.3.3.1 | Tempo | 21 |
| 2.2.3.3.2 | Dinamika | 21 |
| 2.2.3.3.3 | Gaya..... | 22 |
| 2.2.3.4 | Kegemaran | 24 |
| 2.3 | Kerangka Berpikir | 25 |
| | | |
| BAB 3 METODE PENELITIAN | | |
| 3.1 | Pendekatan penelitian | 26 |
| 3.2 | Sasaran, Lokasi, dan Waktu Penelitian | 27 |
| 3.2.1 | Sasaran Penelitian | 27 |
| 3.2.2 | Lokasi Penelitian | 28 |
| 3.2.3 | Waktu Penelitian | 28 |
| 3.3 | Teknik Pengumpulan Data | 28 |
| 3.3.1 | Teknik Observasi Berpartisipasi | 28 |
| 3.3.2 | Teknik Wawancara | 29 |
| 3.3.3 | Teknik Dokumentasi | 31 |
| 3.4 | Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data | 32 |
| 3.4.1 | Derajat Kepercayaan (<i>reliability</i>) | 32 |
| 3.4.2 | Keteralihan (<i>transferability</i>)..... | 32 |
| 3.4.3 | Kebergantungan (<i>dependability</i>) | 33 |
| 3.4.4 | Kepastian (<i>conformity</i>)..... | 33 |
| 3.5 | Teknik Analisis Data | 35 |
| 3.5.1 | Reduksi Data | 37 |
| 3.5.2 | Penyajian Data | 37 |
| 3.5.3 | Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi | 37 |
| 3.6 | Teknik pemaparan Hasil Analisis Data | 39 |

| | |
|--|---|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 | Gambaran Umum Lokasi Penelitian 40 |
| 4.1.1 | Letak Kota Geografis Kota Semarang 40 |
| 4.1.2 | Simpang Tujuh Universitas Negeri Semarang 42 |
| 4.2 | Gambaran Umum Komunitas <i>Scooter</i> Unnes Vespa Owners 44 |
| 4.2.1 | Sejarah Komunitas <i>Scooter</i> UNNES Vespa Owners 44 |
| 4.2.2 | Tujuan berdiri Komunitas <i>Scooter</i> UNNES Vespa Owners 46 |
| 4.2.3 | Keanggotaan Komunitas <i>Scooter</i> UNNES Vespa Owners 47 |
| 4.2.4 | Keorganisasian Komunitas <i>Scooter</i> UNNES Vespa Owners 49 |
| 4.2.5 | Bentuk kegiatan Komunitas <i>Scooter</i> UNNES Vespa Owners 51 |
| 4.2.5.1 | Kegiatan rutin 51 |
| 4.2.5.1.1 | Kumpul wajib 51 |
| 4.2.5.1.2 | Pelantikan anggota baru Komunitas <i>Scooter</i> UNNES Vespa Owners 53 |
| 4.2.5.1.3 | Perayaan Hari Jadi Komunitas <i>Scooter</i> Unnes Vespa Owners 54 |
| 4.2.5.2 | Kegiatan <i>Accidental</i> 55 |
| 4.2.5.2.1 | Kegiatan sosial 55 |
| 4.2.5.2.2 | <i>Touring</i> 57 |
| 4.3 | Kegemaran dan Ekspresi Musik <i>Reggae</i> dalam Komunitas <i>Scooter</i> UVO 57 |
| 4.3.1 | Kegemaran 58 |
| 4.3.2 | Ekspresi 65 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 | Simpulan 70 |
| 5.2 | Saran 71 |
| DAFTAR PUSTAKA 72 | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN 74 | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 3.1 Daftar Subjek Penelitian | 27 |
| 4.1 Jumlah anggota komunitas <i>scooter</i> Unnes Vespa Owners tahun 2014 | 48 |



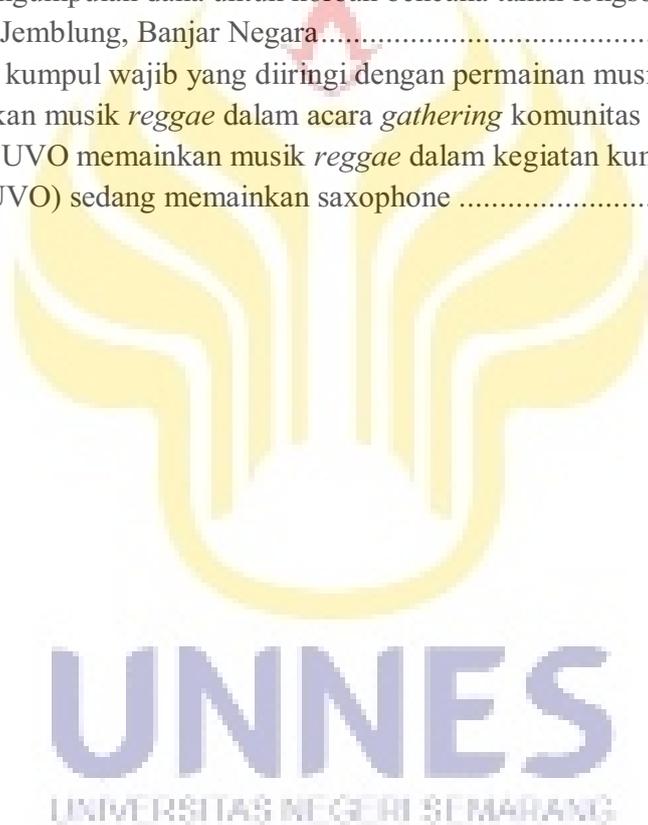
DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 4.1 Peta Kota Semarang | 40 |
| 4.2 Lambang komunitas <i>scooter</i> Unnes Vespa Owners | 44 |



DAFTAR FOTO

| Foto | Halaman |
|--|---------|
| 4.1 Simpang tujuh Unnes tempat komunitas <i>scooter</i> UVO biasa berkumpul | 42 |
| 4.2 Kegiatan rutin kumpul bersama komunitas <i>scooter</i> Unnes Vespa Owners | 53 |
| 4.3 Perayaan ulang tahun komunitas <i>scooter</i> UVO | 55 |
| 4.4 Acara pengumpulan dana untuk korban bencana tanah longsor di dusun Jemblung, Banjar Negara..... | 56 |
| 4.5 Kegiatan kumpul wajib yang diiringi dengan permainan musik <i>reggae</i> | 60 |
| 4.6 Pertunjukan musik <i>reggae</i> dalam acara <i>gathering</i> komunitas <i>scooter</i> | 62 |
| 4.7 Anggota UVO memainkan musik <i>reggae</i> dalam kegiatan kumpul wajib.. | 64 |
| 4.8 Teguh (UVO) sedang memainkan saxophone | 67 |



DAFTAR BAGAN

| Bagan | Halaman |
|---|----------------|
| 2.1 Kerangka berpikir penelitian..... | 25 |
| 3.1 Komponen-komponen analisis data model interaktif..... | 38 |
| 4.1 Struktur organisasi Komunitas <i>Scooter</i> Unnes Vespa Owners | 50 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Surat Keputusan (SK) Dosen Pembimbing Skripsi | 74 |
| 2. Surat Ijin Penelitian..... | 75 |
| 3. Instrumen Penelitian..... | 76 |
| 4. Hasil wawancara | 78 |
| 5. Hasil Dokumentasi | 94 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik adalah suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian (Huzaiifa, 2015: 2). Musik merupakan salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Kesenian adalah produk manusia yang merupakan cerminan estetis dari olah cipta, rasa, dan karya manusia. Bastomi (1992: 42), menyatakan bahwa seni adalah simbol pribadi atau simbol sesuatu antara lain alam, suasana kejadian, harapan, dan lainnya yang berhubungan dengan kejiwaan yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang. Menurut pendapat Sylado (1983: 12) bahwa musik adalah waktu yang memang untuk didengar. Musik merupakan wujud waktu yang hidup, yang merupakan kumpulan ilusi dan alunan suara. Alunan musik yang berisi rangkaian nada yang berjiwa akan mampu menggerakkan hati para pendengarnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 602) mendefinisikan musik sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa

sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Seiring perkembangan jaman dan teknologi, musik mengalami perkembangan yang menciptakan beberapa *genre* atau aliran musik. Aliran musik di dunia saat ini begitu banyak jumlahnya dan terus berkembang, salah satunya adalah aliran musik *reggae*. *Reggae* berasal dari bahasa Inggris berdialek Jamaika, perkembangan dari kata *rege-rege* atau *rag* dan *ragged (clothing)* dalam bahasa Inggris yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti kain lusuh atau kain perca. “*Reggae music is King music*” adalah salah satu ucapan seorang duta *reggae* Bob Marley yang berarti bahwa musik *reggae* sebetulnya memiliki pesan-pesan kemanusiaan yang dalam. Dari seluruh musik moderen yang telah diciptakan di dunia hanya *reggae* yang bisa beradaptasi ke setiap budaya (Ras Muhammad, 2013: 84)

Seperti dijelaskan didalam buku Ras Muhammad (2013: 5), dikatakan bahwa pionir musik *ska*, *skatalities* lah yang menginspirasi irama *reggae* di dalam lagu *Rock Fort Rock*. Dalam wawancara Ras Muhammad kepada Toots Hibbert yang tertuang pada buku yang berjudul Negeri Pelangi (Ras Muhammad, 2013: 6) dijelaskan bahwa kata *reggae* berasal dari *shregge* yang kurang lebih berarti kasar, kasar yang dimaksud adalah irama kasar. Dari musik *reggae* itu sendiri irama kasar berasal dari teknik *upstroke* gitar yang terdengar kasar atau karena rekaman *lo-fi (low fidelity)* plat hitam yang membuat iramanya terkesan kasar. Toots Hibbert (Ras Muhammad, 2013: 6) menjelaskan bahwa pada awalnya *reggae* atau *jamaican music* disebut sebagai *blue beat*, namun ia tidak mengerti

mengapa ia menggunakan kata *reggae* untuk musik yang telah mendunia ini. Perubahan kata *shregge* menjadi *reggae* pertama kali terdapat dalam tembang Toots & the Maytals yang berjudul “*Do the Reggae*”. Sebelum Bob Marley memainkan musik *reggae*, lagu “*Do the Reggae*” merupakan lagu yang pertama kali menggunakan kata *reggae* di dalamnya. Apabila disimpulkan, musik *reggae* adalah sebuah aliran musik yang berasal dari Jamaika yang memiliki irama kasar yang berasal dari teknik *upstroke* gitar.

Musik memang sangat berpengaruh dalam kehidupan. Setiap orang masing-masing mempunyai selera musik yang berbeda-beda musik itu sendiri mempunyai beragam jenis ataupun aliran yang tercipta waktu demi waktu sesuai dengan perkembangan musik itu sendiri dalam berbagai zaman. Musik kadang mempengaruhi status sosial manusia, yang justru sering disalah artikan. Misalnya saja, musik *reggae* yang dianggap sebagai musik kelas bawah yang pada awalnya merupakan musik yang tercipta dari para budak justru sekarang disukai oleh banyak orang dari beragam status sosial. Bahkan saat ini musik *reggae* menjadi bagian yang hampir tak terpisahkan dari kehidupan suatu komunitas, tak terkecuali komunitas *scooter* di kota Semarang.

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain yang lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values* (Kertajaya Hermawan, 2008). Selain itu menurut Soekanto (1990: 39), konsep komunitas digunakan juga sebagai rujukan kepada suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan

kepentingan bersama, tidak hanya dalam kelompok yang mempunyai territorial tetapi juga yang bersifat fungsional.

Apabila disimpulkan, komunitas adalah sekelompok orang yang hidup di suatu wilayah tertentu dan berinteraksi secara sosial, yang didasari pada kesamaan ketertarikan, kebutuhan, dan tujuan dalam diri mereka. Komunitas *scooter* sendiri adalah sebuah komunitas yang terdiri dari para pemilik maupun penyuka kendaraan roda dua jenis *scooter*, atau yang lebih terkenal dengan sebutan *vespa*.

Komunitas *scooter*, yang dalam hal ini lebih dikhususkan pada komunitas *vespa*, sering diidentikkan dengan musik *reggae*. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas *scooter* yang pengisi acaranya kebanyakan adalah band *reggae*. Hal ini tidak terlepas dari adanya persepsi di antara sebagian besar skuter-mania yang menyamakan filosofi seorang skutermania yang mengembara di jalan dengan *rasta*-mania.

Berawal dari tahun 1960-an, kaum muda kota London tengah marak dengan lahirnya berbagai aliran baru (*subculture*) dan salah satunya *mods*. *Mods* lahir dari bentuk ketidakpuasan terhadap masyarakat kelas bawah, terutama generasi muda, sistem pemerintahan monarki yang memang sudah menjadi trade mark negara Inggris. Kesenjangan bermasyarakat antara kaum bangsawan dengan rakyat kelas dua adalah sumber utama dari lahirnya paham-paham baru yang kerap kali menghiasi majemuknya kehidupan warga di kota-kota besar di Inggris. Pada masa itu pula, kendaraan *scooter* sedang mencapai puncak kepopulerannya, karena harganya yang terjangkau oleh kebanyakan rakyat Inggris. Model *scooter* yang

unik dan gengsi yang muncul saat mengendarainya dijadikan simbol tersendiri bagi kaum anti-kemapanan, terutama generasi *mods*.

Pada masa itu pula, musik *reggae* mulai merambah ke Eropa, khususnya Inggris, seiring maraknya imigran kulit hitam di sana. Pengaruh musikalitas yang dibawa masuk ke dalam budaya *mods* akhirnya membuat musik ini menjadi salah satu musik kegemaran kaum *mods*. Pengaruh budaya *mods* juga merambah ke Indonesia. Hal tersebut terkait dengan gaya hidup kaum *scooterist* Indonesia, di mana yang sama-sama menganggap dirinya sebagai golongan kelas dua yang merasa dipandang sebelah mata dan ingin diakui keberadaannya.

Scooter vespa juga sudah berganti menjadi simbol kendaraan yang bisa dikatakan sebagai kendaraan yang memiliki makna solidaritas. Fakta ini terkadang bisa dilihat dari solidaritas persaudaraan para pengendara *vespa*, khususnya di tanah air, dimana bila ada *vespa* yang *mogok* di jalan, pengendara *vespa* lainnya yang kebetulan melintas dan melihat peristiwa tersebut akan turut berhenti sejenak dan menawarkan bantuan kepada pengendara tersebut. Solidaritas seterti itu secara sadar atau tidak sadar telah merepresentasikan pesan *one love*, dan dapat diartikan sebagai benang merah antara musik *reggae* dan *vespa*.

Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Sepeda motor kini tidak hanya dipandang sebagai alat transportasi, tetapi juga telah menjadi sarana untuk membentuk komunitas yang di dalamnya terdapat ketertarikan yang sama, yaitu tentang sepeda motor, tak terkecuali komunitas sepeda motor *vespa*. Seiring dengan perkembangan zaman,

komunitas sepeda motor, khususnya klub sepeda motor *vespa* mempunyai yang identik dengan *rasta* dan *gembel* terinspirasi untuk memiliki gaya hidup yang serupa. Para pecinta *vespa* yang memodifikasi sepeda motornya dengan gaya *gembel*, tentunya mereka mempunyai tujuan atau misi tersendiri dibalik gaya mereka tersebut, seperti usaha perlawanan mereka terhadap keteraturan dan kapitalisme, dan mereka mempresentasikannya dengan simbol tertentu. Beberapa anggota komunitas *scooter* memiliki gaya berpenampilan yang bahkan hampir serupa dengan penampilan penggemar musik *reggae*, misalnya memiliki rambut gimbal, memakai aksesoris yang bernuansa *reggae*, dan berpakaian santai dan terkesan seadanya.

Komunitas *scooter* tersebar di berbagai kota di Indonesia, salah satunya adalah kota Semarang. Persamaan hobi yang tercipta antar sesama mahasiswa UNNES memiliki keinginan untuk membuat komunitas hobi untuk memenuhi akan kebutuhan hobinya dengan cara membuat suatu komunitas yang berfungsi untuk wadah penyaluran hobi mahasiswa. Mahasiswa memiliki persamaan hobi dalam bidang otomotif khususnya kecintaan kepada kendaraan *scooter vespa*, memiliki keinginan untuk membentuk suatu komunitas *scooter vespa* yang disebut Unnes Vespa Owners yang kemudian disingkat menjadi UVO.

Anggota komunitas *scooter* Unnes Vespa Owners yang biasa disebut *scooterist* cenderung dipandang sebagai pecinta musik *reggae* oleh sebagian orang karena anggota komunitas *scooter* itu ketika berkumpul bersama biasanya cenderung mendengarkan aliran musik *raggae*, menghadiri konser *reggae*, serta memakai aksesoris yang bernuansa *reggae*. Berdasarkan paparan di atas, maka

peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui aktivitas anggota komunitas *scooter* Unnes Vespa Owners terhadap musik *reggae*. Peneliti meneliti hal tersebut dengan judul “Aktivitas Musikal Komunitas Unnes Vespa Owners Terhadap Musik *Reggae* di Kota Semarang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas musikal anggota komunitas Unnes Vespa Owners terhadap musik *reggae* di Kota Semarang?
2. Bagaimana cara anggota komunitas Unnes Vespa Owners mengekspresikan kegemaran mereka terhadap musik *reggae*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan aktivitas musikal anggota komunitas Unnes Vespa Owners terhadap musik *reggae* di Kota Semarang.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan cara anggota komunitas Unnes Vespa Owners mengekspresikan kegemaran mereka terhadap musik *reggae*.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mempunyai manfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memperkuat pengetahuan tentang musik, lebih khususnya dalam hal aliran musik *reggae*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk menambah pengalaman dan ilmu tentang aktivitas musikal komunitas scooter terhadap musik *reggae*.

1.4.2.2 Bagi Kepustakaan Universitas Negeri Semarang

Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan bagi lembaga pendidikan Universitas Negeri Semarang dan dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi para pembaca.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang eksistensi komunitas *scooter* di kota Semarang.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir skripsi.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal skripsi berisi judul skripsi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, motto dan persembahan, sari, kata pengantar, dan daftar isi.

1.5.2 Bagian Pokok

Bagian pokok terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan, berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB 2 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, berisi tentang (1) tinjauan pustaka, (2) landasan teori, (3) pengertian aktivitas (4) komunitas *scooter*, (5) musik *reggae*, (6) ekspresi dalam musik, (7) kegemaran (8) kerangka berpikir.

BAB 3 Metode Penelitian, yang terdiri dari: (1) pendekatan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, dan (5) teknik pemaparan hasil analisis data.

BAB 4 Bab ini berisikan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan, dalam hal ini adalah aktivitas musikal komunitas Unnes Vespa Owners terhadap aliran musik *reggae* di Kota Semarang.

BAB 5 Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang memuat tentang simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka yang memuat berbagai referensi yang digunakan dalam penelitian ini dan lampiran yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustakan berisikan penelitian dahulu yang berarti penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu bertujuan sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan pokok bahasan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Erwina Ratnaunika (2008) dengan judul “Gaya Hidup Komunitas Musik *Reggae* di Semarang”. Hasil penelitian Erwina Ratnaunika (2008) menyebutkan bahwa anggota komunitas musik *reggae* di Semarang mempunyai ciri dan gaya hidup yang khas sebagai berikut : (1) Menggunakan pakaian dan aksesoris merah-kuning-hijau, sebagian juga berambut gimbal, (2) sangat menggemari musik *reggae*, (3) beberapa bermain musik *reggae* dan beberapa menikmati musik *reggae* dan pertunjukanya, (4) senang berkumpul bersama anggota komunitas dan melakukan kegiatan bersama lainnya, (5) masing-masing anggota selalu meluangkan waktu untuk mendengar musik *reggae* dalam bentuk media elektronika secara rutin di tempatnya masing masing.

Penelitian yang dilakukan oleh Lampita Miftahul Jannah (2015) dengan judul “Musik *Reggae* Sebagai Pembentuk Identitas Sosial (Studi Analisis Pengaruh *Doxa* Terhadap Komunitas *Reggae* Longharjo di Desa Harodowo Kecamatan Kuarasan, Kabupaten Kebumen)”. Hasil penelitian Lampita Miftahul

Jannah (2015) menunjukkan bahwa pecinta musik *reggae* banyak mendapatkan prasangka negatif dari masyarakat sekitar, mereka menganggap bahwa pecinta *reggae* adalah orang yang brutal, suka minum-minuman keras, memakai narkoba dan tidak memiliki tujuan hidup. prasangka tersebut yang kemudian menjadi salah satu alasan Komunitas *reggae* Longharo ini tetap bertahan, karena ingin meluruskan anggapan masyarakat yang telah salah menilai pecinta *reggae*. KRL yang mulanya banyak menuai masalah baik intern maupun ekstern tetap berusaha bersatu dan menjaga solidaritas komunitas mereka, hal yang dikenal sebagai *doxa* telah mampu menjadi alat pemersatu antar anggota komunitas. *S2B* adalah *doxa* yang digunakan KRL sebagai argon ampuh menarik anggota untuk tetap solid. Pada akhirnya penelitian ini berusaha mendiskripsikan salah satu pecinta musik *reggae* yang tergabung dalam KRL, agar masyarakat tau bagaimana keseharian pecinta *reggae* sehingga perlahan prasangka negatif yang ada dapat luntur.

Dalam penelitian yang berjudul “Komunitas Vespa Gembel dan Aktualisasi Gaya Hidup Kaum Remaja (Studi Kasus pada Anggota Komunitas Vespa Banjarnegara Scooter Club (BSC) di Banjarnegara) yang ditulis oleh Latif Widada (2011). Penelitian tersebut mengemukakan bahwa komunitas vespa merupakan sebuah komunitas hobi yang memiliki ciri khas dan gaya hidup yang berbeda dengan komunitas motor lain. Dengan atribut dan simbol-simbol yang terkesan aneh sehingga mereka membentuk komunitas vespa gembel (*rat scooter*). Pada dasarnya dalam komunitas vespa gembel merupakan bentuk perlawanan terhadap kaum kapitalis yang selalu menyuguhkan gaya hidup mewah dan hedonis.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Aktifitas

Berbagai pengertian aktivitas menurut para ahli W.J.S. Poerwadarminta (1984:26) yang dimaksud aktifitas adalah kegiatan atau kesibukan. Sedangkan pengertian aktifitas menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), Aktifitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.

Jika disimpulkan dari pendapat diatas yang dimaksud aktifitas adalah kegiatan atau kesibukan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik. Dalam penelitian ini aktifitas yang dimaksud adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota komunitas *scooter* UVO, baik kegiatan yang berada di dalam komunitas maupun kegiatan yang berada di luar komunitas *scooter* UVO.

2.2.2 Komunitas *Scooter*

Komunitas menurut Victor Turner dalam buku masyarakat bebas struktur, komunitas dilihat sebagai cara relasi sosial antar pribadi yang konkret, yang langsung (Winangun, 1990: 46). Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain yang lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values (Kertajaya Hermawan, 2008: 32). Kesamaan interest atau values dalam suatu komunitas menjadikan keperdulian antar anggota komunitas menjadi erat, seperti halnya anggota komunitas *scooter* UVO yang saling peduli satu sama lain karena adanya kesamaan ketertarikan kepada kendaraan *scooter*.

Ada banyak definisi yang menjelaskan tentang arti sebuah komunitas, tetapi setidaknya definisi komunitas dapat didekati melalui: (1), terbentuk dari sekelompok orang; (2), saling berinteraksi secara sosial diantara anggota kelompok itu; (3), berdasarkan kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau diantara anggota kelompok yang lain; (4), adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka oleh kelompok lain (Van Hove, 2003: 308).

Soekanto (1990: 39) mengatakan bahwa komunitas menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara anggotanya, dibanding dengan penduduk di luar batas wilayahnya. Konsep komunitas digunakan juga untuk menunjuk kepada suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama, tidak saja yang mempunyai territorial tetapi juga yang bersifat fungsional. Dari beberapa uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian komunitas adalah sekelompok orang yang hidup di suatu wilayah tertentu dan mereka berinteraksi secara sosial yang diadasi pada kesamaan ketertarikan, kebutuhan dan tujuan dalam diri mereka.

Komunitas Unnes Vespa Owners sendiri adalah sebuah komunitas yang terdiri dari para pemilik kendaraan roda dua jenis *scooter* atau lebih terkenal dengan *vespa*. Komunitas Unnes Vespa Owners berdiri pada tahun 2000 dan diresmikan pada tanggal 14 Mei 2002 oleh Ikatan Vespa Indonesia (IVI) dan masih eksis hingga sekarang. Jenis *scooter* vespa yang terdapat di komunitas *scooter* UVO dapat dikatakan bervariasi apabila dilihat dari tahun pembuatan dan

juga jenis modifikasi yang dibuat oleh anggota komunitas *scooter* UVO. Anggota komunitas *scooter* UVO tidak hanya anggota mahasiswa UNNES saja, melainkan dari mahasiswa kampus Universitas Dian Nuswantoro dan IKIP PGRI.

1.2.2 Musik *Reggae*

1.2.2.1 Pengertian Musik *Reggae*

Menurut Tony Q dalam Firmansyah Muhammad (2011: 18) musik *reggae* adalah musik jiwa tentang kedamaian dalam menjalani segala hal dengan positif dalam kehidupan secara personal maupun masyarakat luas. Bagi sebagian, musik *reggae* adalah musik pembebasan, musik perlawanan yang disebut dengan *rebel music*. Namun bagi sebagian yang lain, musik *reggae* asik didengarkan dan dimainkan. Beberapa orang juga mengatakan bahwa *reggae* adalah identitas, *reggae* adalah jiwa dan nafas kehidupan, dan *reggae* bisa membentuk dan menentukan sikap. Bahkan bagi beberapa orang, *reggae* mampu merubah *mindset* dan pandangan hidup seseorang. Apapun itu tak ada yang bisa menutup telinga dengan semakin berkembangnya *reggae* (Ras Muhammad, 2013: 2).

Dalam Champbell (2009: 293) Akar musik *reggae* yang diambil dari studi Patrik Hylton mengenai politik musik di Karibia menjelaskan bahwa puisi-puisi kebudayaan bersumber dari sejarah dan pengalaman orang-orang yang mengembangkannya, demikian juga dengan musik *calypso* dan *reggae* yang merupakan produk-produk pengalaman historis bangsa Afrika yang ada di Karibia. Sementara itu, medium ekspresi protes dan sentiment orang – orang Afrika di amerika juga telah menemukan beberapa bentuknya, seperti isi dan semangat musik *jazz* dan *blues* yang kami temukan pada kaum Negro Amerika

(*Afro-America*). Sama halnya dengan *reggae* masa kini di Jamaika yang merefleksikan pesan yang sama, yaitu sebuah reaksi terhadap eksploitasi dan penindasan atas orang-orang Afrika di Dunia baru.

Jika kita melihat teori dan kutipan diatas, dapat disimpulkan musik *reggae* adalah produk pengalaman historis bangsa Afrika yang ada di Karibia yang berupa musik kombinasi dari iringan tradisional Afrika, Amerika, serta *folk* (lagu rakyat) Jamaika yang berisi tentang perlawanan terhadap penindasan, ketidakadilan dan berisi pesan perdamaian.

1.2.2.2 Sejarah Reggae

Reggae berawal dari sebuah aliran musik yang memiliki massa sendiri, dalam perkembangannya *reggae* akhirnya berkembang sebagai suatu kebudayaan dalam kebudayaan atau disebut dengan istilah subkultur. Hal itu terjadi sebagai akibat dari persinggungan *reggae* dengan Rastafarian yang merupakan bentuk kebudayaan besar yang berasal dari kaum petani dan buruh di jamaika. Ide awal pada subkultur *reggae* hampir sama dengan subkultur-subkultur lain yang lebih besar atau lebih dikenal sebelumnya seperti *punk* dan juga *hippies*, ide awal mereka adalah perlawanan, dimana pada *reggae* sendiri adalah perlawanan terhadap politik *apartheid* atau penggolongan kelas sosial berdasarkan warna kulit. Pandangan masyarakat awam, atau terkadang komunitas *reggae* di Indonesia sendiri, *reggae* disimpulkan dan disalah artikan sebagai musik pantai dan pohon kelapa. Musik yang tidak selalu memikirkan kemana hari esok dan masa depan yang tak punya arah. Namun dibalik rasa dan pandangan itu, musik *reggae* memiliki pesan dan sejarah yang dalam. *Reggae* tercipta dari bagian

sebuah budaya. Ia memiliki tujuan dan nilai-nilai yang mulia, ia tercipta di sebuah pulau kecil wilayah Karibia bernama Jamaika (Muhammad Ras, 2013: 2)

Reggae merupakan salah satu aliran musik yang berasal dari sebuah negara yang bernama Jamaika yang berada di perairan kepulauan Karibia. Aliran musik yang dikenal dengan *mento*, *calypso*, *ska* dan *rock steady* adalah cikal bakal aliran musik *reggae*. Menurut Helmi Y. Haska (2005: 132) musik yang diadopsi dari variasi sinkopisasi *rythm* gitar dari *New orleans R&B* yang dilantunkan dari radio tahun 60-an, lalu sedikit *up-tempo*, terciptalah musik *ska* yang menjadi cikal bakal *reggae*. Versi lain menyebutkan bahwa *ska* berasal dari musik asli Jamaika yang bernama *mento*, yang berkembang sejak tahun 40-an. Pada akhirnya ketika memasuki musim panas, orang-orang terlalu malas untuk berdansa *up-tempo*. Mereka sedikit mengendurkan tempo musik, irama lebih mengayun dan terkesan bermalas-malasan, itulah yang sekarang kita kenal dengan *reggae*.

Dikutip dalam Firmansyah Muhammad (2011: 20) Pada tahun 1954 Ken Khouri memulai label rekaman pertama di Jamaika “Federal Records”. Ia menjadi inspirasi bagi Reid dan Dodd yang memulai karirnya dari perekaman lokal untuk sound system mereka. Menuju akhir taun 50’an, mereka menjadi band terkenal yang membawakan *Caribbean music* dan *New Orleans RnB*, disamping juga musik *mento*. Band tersebut biasanya terdiri dari beberapa alat musik seperti saxophone, trumpet, trombone, piano, gitar, drum dan bass. Lama kemudian alat musik Bass menjadi instrumen denga sound yang dominan dan lahirlah komposisi musik baru. Mereka menyebutnya musik *ska*. Musik *ska* tersebut tepatnya diciptakan oleh Roscoe Gordon, seorang pianist dari Memphis yang terkenal dengan lagu hitsnya

yang berjudul *No More Doggin* (1951). Musik *ska* memiliki tempo yang cepat, instrumen Bass yang dominan, harmonisasi vokal Afro-Amerika, dan permainan gitar dengan *strumming staccato*.

Pada tahun 1962 Jamaika telah menjadi Negara yang merdeka, namun memiliki masalah sosial politik yang cukup kompleks. Di pertengahan abad ke-19, musik *ska* diaransemen ulang menjadi musik *rock steady* dengan gaya musik yang lebih lembut dan dengan tempo yang lebih pelan jika dibandingkan dengan musik *ska*. Nama *rock steady* berasal dari judul lagu Alton Ellis yaitu *Rock Steady* yang populer pada tahun 1966. (Firmansyah Muhammad, 2011: 21)

Seperti penjelasan Bowo yang terdapat dalam Firmansyah Muhammad (2011: 19) Komposisi musik *rock steady* diadopsi dari beberapa instrumen elektrik, yaitu mengganti irama Brass dengan gitar elektrik, dan sound Bass serta Drum yang mendominasi. Dengan kata lain, musik *ska* bermutasi dibawah populernya musik *soul*. Pada dasarnya musik *rock steady* diadaptasi oleh *The British 'Mods'* dan *American 'Punks'*, lagu yang populer pada saat itu adalah lagu *Judge Dread* (1967) oleh Prince Buster, *John holts The Tide is High* (1966) oleh The Paragons, serta *Rivers of Babbylon* (1969) oleh The Meodians. Musik *rock steady* didukung oleh harmonisasi grup vokal yang indah. Musik tersebutlah yang kemudian yang kemudian membuat beberapa vokal grup seperti The Wailers, Paragons, Maytals (nama baru dari The Vikings dengan lagu hit *Halleluja*, 1963), Pioneers, Melodians, Heptones dan lainnya menjadi terkenal.

Pada bulan Agustus 1962, rakyat Jamaika putus dari belenggu kolonialisme dan ingin lekas lepas dari bayang-bayang kerajaan Inggris. Dengan

cepat, anak muda disana menemukan gaya bermusik baru yaitu dalam irama *ska*. Musik *ska* dan *rock steady* kemudian menjadi musik pengiring sehari-hari rakyat Jamaika atas kemerdekaan yang mereka raih dari kerajaan Inggris. Sesuai dengan tarian dan tempo *ska* yang cepat, enerjik serta terdengar ceria, itu juga mencerminkan apa yang rakyat Jamaika rasakan saat itu, sebuah keceriaan, harapan, dan kemenangan dalam kemerdekaan terpancar dalam musiknya. Harapan tersebut adalah sebuah negeri baru akan menentukan nasib sendiri, memiliki identitas sendiri dan berdiri di atas kaki sendiri. Namun, nampaknya pemerintah Jamaika tidak secepat tempo *ska* untuk memenuhi keinginan rakyatnya dalam memenuhi harapan tersebut. Pengangguran dan kemiskinan semakin meningkat. Tindak kejahatan pun menjadi hal yang lumrah bagi anak muda miskin di Jamaika yang harus bertahan hidup. Tempo cepat *ska* berubah menjadi sedikit lebih pelan menjadi *rock steady* yang kemudian berubah menjadi aliran musik yang sekarang kita kenal dengan *reggae*.

Lagu-lagu yang berakar dari musik Jamaika, seperti *reggae* atau *ska*, yang sarat dengan anti perbudakan, keinginan untuk mandiri, serta memiliki tujuan yang jelas dalam hidup, merupakan bagian yang tidak jauh berbeda dengan falsafah rastafari (Firmansyah Muhammad, 2011: 5). Sejarah *reggae* tidak akan terlepas dari sebuah paham yang dikenal dengan Rastafari. Rastafari atau Rastafarian merupakan sebuah paham yang berlaku di kalangan petani dan buruh yang ada di Jamaika terutama pada masyarakat kulit hitam (Negro).

Istilah Rastafarian sendiri diambil dari nama kaisar Ethiopia sebelum ia diberi gelar kekaisaran yaitu Ras Tafari Makonnen yang juga dipercaya oleh para

Rastafarian sebagai penjelmaan Yesus yang turun untuk kedua kalinya ke bumi untuk memimpin bangsa-bangsa kulit hitam untuk kembali ke tanah nenek moyangnya Ethiopia yang juga di yakini sebagai surga yang ada di bumi. Bukan hanya itu saja Rastafarian juga dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan perlawanan terhadap bentuk perbudakan yang terjadi oleh kaum kulit putih (Eropa) terhadap masyarakat kulit hitam sebagai implementasi dari politik apartheid. Pada masa awal kemunculan ajaran Rastafarian (1930) masyarakat kulit hitam selalu berada pada tatanan sosial yang terendah dan masyarakat kulit putih sebagai penghuni kelas teratas dalam masyarakat. Akibatnya banyak terjadi penindasan dan perbudakan terhadap kaum kulit hitam, dan akhirnya munculah Rastafarian sebagai gerakan yang menolak sistem yang diberlakukan oleh masyarakat kulit putih.

Penjelasan mengenai definisi Rastafari diungkapkan berbeda oleh Ras Muhammad (2013: 105) yang menyatakan bahwa Rastafari bukanlah sebuah agama atau isme-kultus karena di Ethiopia sendiri sebagian besar penduduknya memeluk agama Nasrani dan Islam. Sang Kaisar Haile Selassie I pun seorang pemeluk Ortodoks Nasrani yang taat dan sangat dipandang sebagai pemimpin sepiritual di Ethiopia. Beliau disebut sebagai *Abajahnay* (bapak yang terhormat di kalangan pemuka agama) di Ethiopia. Dilihat dari fakta bahwa sang di-Raja Haile Selassie I tidak pernah mengeluarkan sebuah doktrin bahwa dirinya seorang Kristus yang disembah. Terlepas dari pengertian Rastafari adalah sebuah agama atau bukan, pada intinya Rastafari adalah sebuah pencerahan sebuah identitas kaum kulit hitam yang telah lama di tindas oleh rasisme, kolonialisme, dan

perbudakan. Nilai-nilai yang terkandung didalam ajaran Rastafari akhirnya diimplementasikan ke dalam musik *reggae* oleh Bob Marley, seorang musisi *reggae* yang berasal dari Jamaika. Kemunculan Bob Marley yang merupakan agen dalam mempopulerkan *reggae* keseluruh dunia, Rastafarian dipopulerkan oleh Bob Marley melalui lagu-lagunya yang kebanyakan berisi tentang gerakan Rastafarian, Jah (Illahi), persatuan kulit hitam, dan pesan perdamaian.

Dewasa ini, musik *reggae* tumbuh sehat di tanah air, terutama bagi kalangan anak muda di Jakarta dan luar ibukota. *reggae* merupakan pilihan musik utama yang di dengarkan selain musik *pop* yang disediakan oleh industri musik Indonesia. Bisa disimak musisi *reggae* Indonesia seperti Tony Q, Steven & Coconuttrez, Alm. Mbah Surip dan Alm. Imanez yang sudah tidak asing lagi namanya dan juga karyanya bagi penikmat musik Indonesia. Lalu, band seperti Souljah turut di barisan depan *Jamaican music* yang mamperkaya karya-karya bangsa (Muhammad Ras, 2013: 1)

1.2.2.3 Ekspresi Dalam Musik

Ekspresi dalam musik adalah suatu ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup tempo, dinamik dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik yang diwujudkan oleh seniman, musik atau penyanyi yang disampaikan pada pendengarnya (Jamalus, 1988: 38). Dengan begitu unsur ekspresi merupakan unsur perasaan yang terkandung di dalam kalimat bahasa maupun kalimat musik yang melalui kalimat musik inilah pencipta lagu atau penyanyi mengungkapkan rasa yang dikandung dalam suatu lagu. Ekspresi juga dapat diartikan sebagai penjiwaan, di mana melalui sikap seluruh pribadi, seorang seniman, penyanyi atau

pemain musik membuat suatu lagu menjadi “kelihatan”. Sikap badan, sikap tangan, serta ungkapan wajah seorang atau beberapa penampil dalam sebuah penyajian musik melengkapi secara visual apa yang mereka sampaikan dengan suara. Karl-Edmund (2000: 3) berpendapat bahwa setiap gerakan badan dan sikap dari penyaji pertunjukan musik baik itu solo maupun grup, harus mengabdikan kepada ekspresi musik. Agar musik dapat diekspresikan dalam tubuh, maka syaratnya adalah tubuh harus bersikap relaks dan tenang, agar penampilannya tidak kaku, sehingga penampilan dari penyaji pertunjukan musik akan nampak hidup dan tidak membosankan serta dapat dinikmati dengan sempurna. Dalam mengekspresikan sebuah karya musik, kita harus dapat menjiwai dan meresapi isi dari karya musik tersebut.

Menurut Karl-Edmund (2000: 52), tiga bentuk ekspresi musikal adalah:

1.2.2.3.1 *Tempo*

Memilih tempo yang tepat termasuk dalam penjiwaan. Perubahan tempo seperti mempercepat (*accelerando*) dan memperlambat (*ritardando*) merupakan teknik dalam pengeluaran wujud ekspresi atau penjiwaan dalam pementasan musik.

1.2.2.3.2 *Dinamika*

Membawakan sebuah karya musik dengan keras dan lembut, memperkeras dan memperlambat, merupakan bagian penjiwaan di samping perhatian terhadap tempo dan gaya lagu. Semakin baik seorang atau sekelompok orang penyaji musik mempersiapkan diri dan mempunyai suatu bayangan mengenai bunyi musik yang akan disajikan, maka akan semakin mudah untuk berhasil menciptakan dinamika.

1.2.2.3.3 *Gaya*

Dalam pementasan musik, gaya penyaji musik adalah hal yang paling mudah ditangkap audien. Karena melalui pementasan dapat dengan jelas dilihat gaya yang diungkapkan penyaji musik dalam membawakan sajian musik.

Kusmayati (2000: 75) berpendapat bahwa seni pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu keutuhan di dalam penyajiannya yang menunjukkan suatu intensitas atau kesungguhan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan, yang juga merupakan bagian dari ekspresi. Aspek-aspek seni pertunjukan terdiri dari: (1) Gerak, gerak adalah media ungkap seni pertunjukan yang merupakan salah satu pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat terangkat. Gerak berdampingan, suara atau bunyi-bunyian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang kemudian ditransformasikan melalui abstraksi dan distorsi gerak (Kusmayati, 2000: 76). (2) Suara, suara juga merupakan unsur penting dalam sebuah pementasan, dimana seorang seniman, penyanyi atau pemain musik akan menyampaikan isi hatinya atau maksudnya melalui media audio yang kental. (3) Rupa, rupa pada sebuah peristiwa divisualisasikan melalui beberapa aspek yang menunjang perwujudannya. Warna turut mengambil bagian dalam sebuah pertunjukan serta dalam tata rias dan busana yang dikenakan (Kusmayati, 2000: 91-96). Fungsi tata rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang diperankan, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik pada penampilannya. (4) Pelaku, pelaku dalam sebuah

pertunjukan seni merupakan aspek terpenting. Tanpa adanya pelaku sebuah tontonan seni tidak akan berjalan, karena yang dapat memvisualisasikan ekspresi yang ingin disampaikan seniman pencipta sebuah karya musik kepada audien adalah pelaku pertunjukan musik.

Selain pendapat tersebut, ekspresi juga dijelaskan oleh Sumardjono (2000: 73), yang dimaksud ekspresi adalah “sesuatu yang dikeluarkan”. Seperti tindakan mengamuk yang dikeluarkan manusia saat ia ditekan perasaan marah, seperti derasnya arus perasaan cinta yang dikeluarkan orang saat ia memeluk dan membelai seseorang yang dicintainya. Dalam penelitian ini ekspresi yang dimaksud adalah segala sesuatu yang diperbuat atau diungkapkan oleh anggota komunitas *scooter* UVO baik dalam bentuk kecintaanya terhadap aliran musik *reggae* maupun kecintaanya terhadap komunitas *scooter* UVO itu sendiri.

Ekspresi dalam seni adalah mencurahkan perasaan tertentu dalam suasana perasaan gembira, perasaan marah atau sedih dalam ekspresi seni juga harus dilakukan pada waktu senimannya sedang “tidak marah atau sedih” (Sumardjono, 2000: 74). Dengan demikian jelaslah bahwa kualitas perasaan yang diekspresikan dalam karya seni bukan lagi perasan individual, melainkan perasan yang universal. Perasaan yang dapat dihayati oleh orang lain, sekalipun jenis perasaan itu belum pernah dialami oleh orang lain tersebut. Terkait dengan penjelasan di atas, dalam penelitian ini yang dimaksud mengekspresikan adalah bagaimana anggota komunitas *scooter* UVO mengungkapkan perasaannya dengan perilaku musikal seperti memainkan musik *reggae*, menonton konser musik *reggae* maupun perilaku-prilaku yang terkait dengan musik *reggae* yang bersifat simbol-

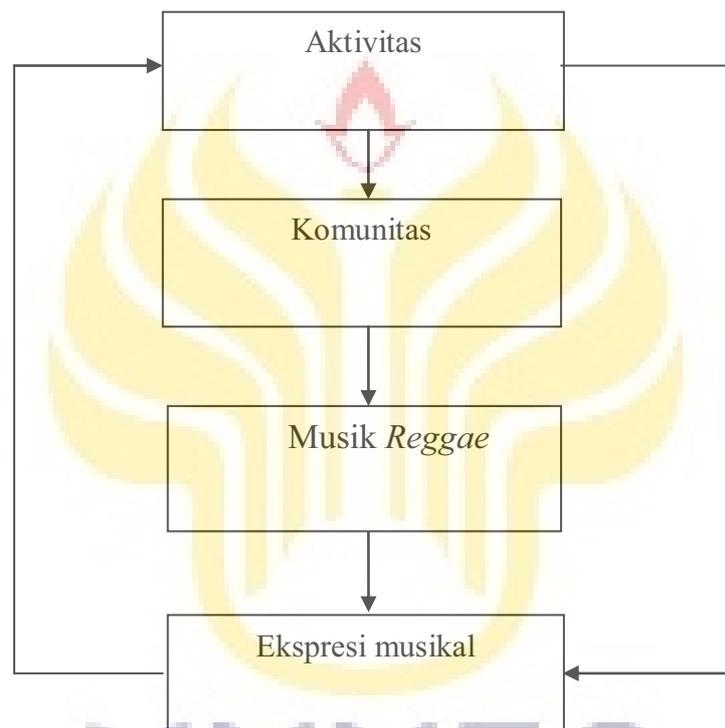
simbol seperti rambut gimpal, memakai aksesoris yang bertema *reggae*, mengkoleksi kaset musisi *reggae*.

1.2.2.4 Kegemaran

Kegemaran menurut KBBI (2008: 458) memiliki arti kesukaan atau kesenangan akan sesuatu hal. Kesukaan seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi banyak hal, bisa karena pengaruh didikan semasa kecil, kenangan indah akan sesuatu, sangat berbakat dalam bidang tersebut, dan hal-hal lainnya. Sesuatu yang kita gemari belum tentu juga disukai oleh orang lain karena karakter dan pengalaman hidup kita juga berbeda-beda. Ada beberapa kata lain dari gemar atau persamaan kata gemar diantaranya adalah senang, suka, doyan, dan hobi yang kesemuanya menunjukkan rasa suka akan sesuatu. Dalam penelitian ini yang dimaksud kegemaran adalah bagaimana cara anggota komunitas *scooter* Unnes Vespa Owners menunjukkan rasa sukanya terhadap aliran musik *reggae*.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh suatu kerangka pemikiran dalam penelitian skripsi ini, yang disajikan dalam bentuk bagan.



Berdasarkan bagan di atas, dapat disimpulkan bahwa skripsi ini secara garis besar adalah untuk mengetahui aktivitas musikal komunitas Unnes Vespa Owners terhadap musik *reggae* di Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian peneliti yang berjudul “Aktivitas Musikal Komunitas Unnes Vespa Owners Terhadap Musik *Reggae* di Kota Semarang” yang tertulis pada bab IV, yaitu membahas Aktivitas Musikal Komunitas Unnes Vespa Owners Terhadap Musik *Reggae* di Kota Semarang, maka penulis menuliskan kesimpulan bahwa : (1) Gambaran aktivitas musik komunitas Unnes Vespa Owners terhadap musik *reggae* adalah sebagian besar anggota komunitas Unnes Vespa Owners menyukai aliran musik *reggae*. Hal ini tergambar dalam kegiatan wajib kumpul kamis malam, dimana anggota komunitas Unnes Vespa Owners sering membawa alat musik dan memainkan lagu-lagu beraliran *reggae* untuk menambah rasa kekeluargaan dan solidaritas antar anggota komunitas Unnes Vespa Owners. (2) Anggota komunitas Unnes Vespa Owners mengekspresikan kegemaran mereka terhadap aliran musik *reggae* dengan berbagai cara, diantaranya menjadi personil band beraliran *reggae*, mengikuti perilaku positif musisi *reggae* yang digemari, menonton acara konser musik *reggae*, serta memakai kaos yang bertema *reggae*, sebagai cara untuk menunjukkan kegemaran mereka terhadap aliran musik *reggae*.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, saran yang dapat peneliti berikan yaitu :

- (1) Anggota komunitas Unnes Vespa Owners diharapkan lebih menaati dan mematuhi peraturan lalu lintas serta menghindari perilaku negatif ketika sedang *nongkrong bareng*, dikarenakan masih adanya pandangan negatif dari sebagian masyarakat kepada komunitas, serta agar bisa menepis anggapan negatif sebagian masyarakat terhadap komunitas Unnes Vespa Owners.
- (2) Penggemar musik *reggae* hendaknya tidak membajak atau mengunduh secara ilegal karya-karya musisi atau band *reggae* agar para musisi ataupun band yang digemari bisa terus berkarya. Dengan menghargai karya secara legal, musik *reggae* dapat terus berkembang dan para pegiat musik *reggae* dapat mendapatkan apresiasi yang sesuai dengan karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 1998. *Evaluasi Interaksional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Press Semarang.
- Champbell, Horace. 2009. *Rasta dan Perlawanan*. Yogyakarta: INSISTPress
- Depdiknas, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Indonesia.
- Firmansyah, Muhammad Reza. 2011. *Persepsi Komunitas Musik Reggae di Semarang Terhadap Atribut Rastafarian*. Semarang: Skripsi Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Sendratasik UNNES.
- Hall, Calvin S. dan Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian 1. Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermawan, Kertajaya. 2008. *Arti Komunitas*: Gramedia Pustaka Utama.
- Hoeve, Van. 2003. *Element of Social Organization*. London: Watts&C.
- Ibrahim, Idi Subandy. 1997. *Ecstasy, Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: DAR!mizan Publishing House.
- Jamalus. 1988. *Panduan Pengajaran buku Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan. Jakarta.
- Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Milles, Matthe B. , dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- _____. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Ras. 2013. *Negeri Pelangi*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Piliang, Yasrif Amir. 2005. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Rantaunika, Erwina. 2008. *Gaya Hidup Komunitas Musik Reggae Di Semarang*. Semarang: Skripsi Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Sendratasik UNNES.
- Sakinah. 2002. *Media Muslim Muda*. Solo: Elfata
- Sarwono, S. W. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Septiyan, Dadang Dwi. 2012. *Komunitas Straight Edge Di Kabupaten Batang. Kajian Tentang Analisis Bentuk Musik Dan Aktivasnya*. Semarang: Skripsi Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Sendratasik UNNES.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjono, jakob. 2000. *Filsafat seni*. Bandung: ITB.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta.
- Wermer. 1957. *Studies in Applied Sociology*. London: The Athlone Press
- <http://satriodee.blogspot.com/2013/04/musik-dan-gaya-hidup.html> (diunduh tanggal 7 November 2013).
- <http://www.artikata.com/arti-335905-komunitas.html> (diunduh tanggal 7 November 2013)
- <http://www.indoreggae.com/artikel4.html> (diunduh tanggal 7 November 2013)